

MEMAHAMI PENERAPAN DAN MANFAAT TEORI SISTEM, *LIFE-SPAN*, INTERAKSI SIMBOLIS, PERTUKARAN SOSIAL PADA MASALAH SOSIAL

Muhammad Syafar
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

Pembangunan nasional Indonesia yang masih berkembang menuju kesejahteraan sosial yang seutuhnya, ternyata memiliki banyak tantangan dalam mencapainya. Tantangan yang dihadapinya adalah bagaimana menyelaraskan pembangunan sebagai kemajuan pertumbuhan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang terintegrasi dan dinamis. Masalah kemiskinan terkait erat dengan kebijakan sosial yang dibuat dan dijalankan oleh negara ini. Sistem sosial yang rusak akan berdampak pada struktur sosial yang berlaku di masyarakat, dan juga berpengaruh pada aspek-aspek lainnya. Kemiskinan yang semakin merajalela dan pengangguran yang semakin banyak, mengakibatkan struktur sosial tidak bisa menjaga eksis di dalam kehidupan bermasyarakat. Saat ini perilaku individu lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompoknya karena sistem sosial yang dibangun cenderung mendekati arah individualisme. Tujuan dari tulisan ini adalah : 1) mengetahui penerapan & manfaat Teori Sistem, Teori Life-span, Interaksi Simbol, Pertukaran Sosial bagi Ilmu Kesejahteraan Sosial, 2) mengetahui keterkaitan teori-teori tersebut terhadap masalah sosial serta solusinya. Kemunculan teori sosial dalam mengkaji masalah-masalah sosial yang berkembang di masyarakat memiliki esensi yang dinamis dalam mengembangkan perubahan sosial. Hasil analisa dari tulisan ini yaitu: Perkembangan teori sistem, *life-span* (rentang kehidupan), interaksi simbolis, dan pertukaran sosial merupakan gejala-gejala nyata yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat kita, dan kita bisa mengambil esensi dari kejadian yang empiris tersebut sebagai dasar meningkatkan pengetahuan yang berguna untuk mencari solusi dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Teori sistem, *life-span*, interaksi simbolis, dan pertukaran sosial pada dasarnya bisa dihubungkan dengan pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial yang terbagi dalam tiga kajian, yaitu : filantropi atau kegiatan amal, pekerjaan sosial atau intervensi profesional, dan administrasi sosial atau pelayanan sosial. Ketiga pendekatan ini bisa dihubungkan dengan teori-teori tersebut berdasarkan konteks isu yang dijadikan kajian dalam merumuskan dan

melaksanakan pembangunan sosial. Program intervensi sosial dengan melibatkan pekerja sosial yang profesional akan memperhatikan teori-teori tersebut sebagai dasar pijakan dalam menjalankan upaya-upaya kesejahteraan sosial.

Kata Kunci: Teori Sistem, Teori Life-span, Interaksi Simbol, Pertukaran Sosial, Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pendahuluan

Pembangunan nasional Indonesia yang masih berkembang menuju kesejahteraan sosial yang seutuhnya, ternyata memiliki banyak tantangan dalam mencapainya. Tantangan yang dihadapinya adalah bagaimana menyelaraskan pembangunan sebagai kemajuan pertumbuhan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang terintegrasi dan dinamis. Sejak pemerintahan orde lama sampai orde reformasi, tantangan ini menjadi masalah yang sangat kompleks dan rumit bahkan menjadi masalah yang tidak pernah bisa dikaitkan dalam mencapai pembangunan nasional untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Peristiwa kerusuhan sosial Mei 1998 merupakan bukti nyata bahwa pembangunan ekonomi tidak sejalan dengan pembangunan sosial, di mana terjadi resesi ekonomi global yang berdampak pada kondisi sistem sosial di Indonesia yang mengakibatkan kemiskinan, konflik sosial, pengangguran, dan sebagainya.

Kemiskinan menjadi masalah sosial ekonomi yang “akut” dalam bangsa ini. Berbagai kebijakan sosial ekonomi yang dibuat oleh negara, ternyata belum mampu menyelesaikan akar masalahnya, kehadiran program Jaring Pengaman Sosial (JPS), Inpres Desa Tertinggal (IDT), Program Pemberdayaan Kecamatan (PPK), dan lainnya hanya menyisakan hasil yang sia-sia. Laksmono (1999 : 11) dalam hasil penelitian disertasinya menjelaskan bahwa ada paradoks yang dihadapi dalam kemiskinan, yaitu : pertama, orang miskin adalah mereka yang membutuhkan bantuan namun mereka adalah kelompok yang justru

menemui kesulitan dalam memperoleh bantuan yang diperlukannya. Kedua, diakui bahwa orang miskin adalah mereka yang paling banyak merasakan manfaat bantuan sekecil apapun dan mempunyai percepatan pemanfaatan yang relatif tinggi dibanding kelompok yang lebih kaya, namun mereka adalah yang paling sulit mrnjangkau sarana pembangunan yang ada. Ketiga, mereka yang paling membutuhkan, namun dalam perlakuan birokrasi mereka justru yang paling buruk mengalami perlakuan dalam proses distribusi sosial.

Sistem di negara ini merupakan salah satu penyebab masalah kemiskinan sulit diatasi. Berbagai kebijakan sosial ekonomi yang dibuat, ternyata tidak menyentuh pada kelompok sasaran yang masuk dalam kategori miskin, tetapi sebagian besar menyentuh lapisan masyarakat yang mampu. Akibatnya, kebijakan sosial ekonomi yang dibuat cenderung tidak menyelesaikan masalah, malahan menimbulkan masalah sosial yang lebih besar lagi. Sistem yang rapuh di negara ini berdampak pada sub-sistem lainnya, baik pada level pembangunan nasional maupun sektoral yang menyebabkan masalah ketidak-berfungsian sosial di dalam sistem kehidupan bermasyarakat.

Masalah kemiskinan terkait erat dengan kebijakan sosial yang dibuat dan dijalankan oleh negara ini. Sistem sosial yang rusak akan berdampak pada struktur sosial yang berlaku di masyarakat, dan juga berpengaruh pada aspek-aspek lainnya. Kemiskinan yang semakin merajalela dan pengangguran yang semakin banyak, mengakibatkan struktur sosial tidak bisa menjaga eksis di dalam kehidupan bermasyarakat. Saat ini perilaku individu lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompoknya karena sistem sosial yang dibangun cenderung mendekati arah individualisme. Budaya kolektivitas dan solidaritas sosial bisa rusak akibat sistem sosial yang cenderung berpihak pada kepentingan indivisualisme, sehingga kemiskinan lebih dipengaruhi oleh struktur bukan pada budaya itu sendiri yang menyebabkan masalah-masalah sosial.

Dari penjelasan di atas, mengasilkan 2 (dua) tujuan dari tulisan ini adalah : 1) Mengetahui penerapan & manfaat Teori Sistem, Teori Life-span, Interaksi Simbol, Pertukaran Sosial bagi Ilmu Kesejahteraan Sosial, 2) Mengetahui keterkaitan teori-teori tersebut terhadap masalah sosial serta solusinya.

Kerangka Pemikiran

Midgley (2005 : 37) mendefinisikan pembangunan sosial sebagai sebuah proses perubahan sosial yang terencana yang didisain untuk mengangkat kesejahteraan penduduk menyeluruh dengan menggabungkannya dengan proses pembangunan ekonomi yang dinamis. Definisi tersebut berarti bahwa fokus pembangunan sosial adalah perubahan sosial yang direncanakan sejalan dengan pembangunan ekonomi dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penekanan dalam konsep pembangunan sosial berfokus pada masyarakat yang lebih luas, dengan mengintegrasikan pengembangan ekonomi sebagai sebuah proses pembangunan yang komprehensif dan universal. Sehingga kebijakan-kebijakan atau program-program sosial ekonomi yang dibuat untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan sosial ekonomi yang dibuat tersebut tidak akan berjalan sukses tanpa dibarengi dengan sistem sosial yang baik. Seperti dijelaskan oleh Parson dalam Rex (1985 : 90) sistem sosial adalah sebuah sistem pembatas dan sub-sub sistem dipandang semata-mata sebagai penghasil jasa, sumber-sumber dan fasilitas untuk satu sama lain. Sebuah sistem terdiri dari sub-sistem yang saling terkait yang tak terpisahkan untuk mencapai sistem secara keseluruhan. Dalam Nasikum (1984 : 11) menjelaskan bahwa Parson bersama pengikutnya telah mengembangkan pendekatan fungsionalisme struktural yang dapat dikaji melalui sejumlah anggapan dasar bahwa masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan hubungan pengaruh-mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik.

Sistem yang baik akan terlaksana jika manusia sebagai para pelakunya mencerminkan sikap yang baik. Berjalannya sistem sangat dipengaruhi oleh manusianya sebagai pelaku kehidupan ini, sehingga sangat penting sekali untuk mengkaji perilaku manusia sebagai dasar pembangunan kehidupan yang berkelanjutan dan dinamis. Untuk itu, perlu dibahas rentang kehidupan manusia sebagai dasar pengetahuan kita terhadap kajian manusia sebagai makhluk sosial. Erikson (1977 : 222) dalam bukunya yang berjudul : *Childhood and Society* merumuskan secara utuh dengan menghadirkan pemikiran 8 (delapan) tahapan perkembangan mental manusia dalam memasuki tingkatan kehidupan, yaitu :

Tahap 1 : Dasar Kepercayaan vs Ketidakpercayaan

Selama masa bayi (dari lahir -1 tahun) anak tergantung pada ibu untuk makanan dan perawatan. Sebagai anak "menggabungkan" atau "menggambil " melalui mengisap dan menelan, ada penerimaan untuk apa yang ditawarkan. ibu bertanggungjawab untuk mengkoordinasikan pengalaman anak mendapatkan miliknya dan memberi. Pada bagian akhir tahap ini mata anak mulai fokus, dan penggabungan menjadi lebih aktif sebagai anak menggigit untuk "mempertahankan" hal. Jika ibu menyediakan lingkungan diperkirakan di mana kebutuhan anak terpenuhi, rasa percaya mengembangkan tumbuh. Rasa percaya ini berarti tidak hanya kesamaan dan kesinambungan dari penjaga tetapi juga kepercayaan diri dalam satu kapasitas untuk mengatasi dorongan. Menurut Erikson, hal ini merupakan suatu kualitas daripada kualitas perawatan materi yang kritis pada tahap ini. Sukses resolusi mengarah pada kualitas ego dari harapan serta keyakinan bahwa keinginan dapat terpenuhi. resolusi tidak berhasil menyebabkan rasa ketidakpercayaan pada orang lain dan lingkungan.

Tahap 2 : Otonomi vs Malu dan Keragu-raguan

Selama awal anak belajar arti otonomi melalui retensi dan penghapusan urine dan feses. Sebagai otot anak dewasa ke titik tubuh limbah dapat ditahan atau diusir, percobaan anak dengan dua modalitas sosial simultan - "memegang" dan "melepaskan". Orangtua harus tegas dan toleran, sehingga anak dapat belajar secara bertahap dan kontrol kandung kemih usus dan rasa "pengendalian diri tanpa kehilangan harga diri" (Erikson, 1950 ; 70). Dari ini muncul rasa otonomi dan kebanggaan serta kualitas akhir ego dari kemauan, tekad untuk menggunakan pilihan bebas dan menjaga. Kegagalan resolusi tahap ini menyebabkan perasaan malu seumur hidup dan keraguan.

Tahap 3 : Inisiatif vs Rasa Bersalah

Selama usia bermain (usia 3-5 tahun), terjadi peningkatan pada penguasaan lokomotor (berjalan dan berlari), yang memberikan jari-jari anak untuk sebuah tujuan. Selain itu, kemampuan bahasa menambah kemampuan untuk membayangkan "begitu banyak hal yang ia tidak bisa hindari rai ketakutan diri dengan apa yang dia sendiri telah bermimpi dan berpikir atasnya". (Erikson, 1950

; 78). Oedipal keinginan dan perasaan ambivalen bahwa mereka harus ditekan untuk sementara menjaga inisiatif terhadap orang tua yang berlawanan jenis. Sedangkan inisiatif merupakan prasyarat untuk perilaku maskulin dan feminim di kemudian hari, yang sekarang mengeluarkan represi atas kebutuhan . Untuk menghindari rasa bersalah, yang akan menemani pengetahuan tentang pikiran yang sumbang. Orangtua membantu anak dalam belajar peran yang tepat, termasuk peran *gender*, agar anak mengalihkan dorongan seksual menjadi aktivitas yang dapat diterima. Resolusi yang tepat untuk tahap ini membawa pada ego tujuan, keberanian untuk mengejar *goals*, dimana resolusi tidak berhasil menyebabkan rasa malu.

Tahap 4: Industri vs Inferioritas

Anak memasuki usia sekolah (6-12 tahun) dan terlibat dalam dunia "kesempatan" sekolah untuk jenis-jenis hal baru dari penguasaan. Sebagai anak-anak mengembangkan kemampuan mereka dalam keterampilan baru dan tugas, mereka menginginkan pengakuan yang diperoleh dari memproduksi sesuatu. Melalui hal ini, mereka mengembangkan rasa industri dan kualitas kompetensi akhir ego. Resolusi yang gagal tahap ini menyebabkan perasaan rendah diri seumur hidup dan tidak mampu.

Tahap 5: Identitas vs Kebingungan Peran

Sebagai pendekatan anak remaja (12-18 tahun atau lebih) perubahan secara fisik dan hormonal, menandai awal pubertas. Pertumbuhan pesat dan kematangan kelamin fisik, mengganggu kontinuitas awal masa kanak-kanak. Tahapan ini mungkin yang paling penting bagi Erikson, sebagai remaja sekarang harus memalsukan identitas ego yang berlangsung melalui menyelaraskannya atau membawanya pada hal-hal yang mendasar. Sebuah rasa identitas ego adalah kesempatan dan peluang(Erikson, 1950 ; 94-95).

Sebagai remaja yang berjuang untuk mengintegrasikan pandangan masa lalu dan masa depan diri, dan mulai menentukan peran baru seks yang tepat, serta krisis identitas bisa muncul dari kebingungan ini, maka harapan baru dari orang tua akan dapat menambah stress. Toleransi pemahaman dan bimbingan di rumah dapat membantu remaja dalam mencapai suatu identitas yang terintegrasi. Resolusi yang gagal dapat mengakibatkan kebingungan, baik peran atau difusi identitas, sebuah pernyataan dimana individu dibiarkan dengan keraguan yang kuat tentang siapa dia. Hal ini menyebabkan kenakalan, insiden psikotik, atau melalui identifikasi dengan orang lain.

Tahap 6 : Imitasi vs Isolasi

Dewasa muda (awal sampai 20-an tahun) membawa untuk mengakhiri tahun masa kanak-kanak dan remaja. Saatnya untuk memilih karir, bersosialisasi dengan lawan jenis, dan akhirnya pernikahan maupun berkeluarga. Keintiman interpersonal adalah tugas tahap ini, meliputi keintiman baik secara psikologis dan seksual. Kegagalan untuk mencapai keintiman mengarah ke isolasi dan ketidakmampuan untuk mengembangkan hubungan intim secara berarti. Orang yang tidak dapat intim kemungkinan besar akan mementingkan diri sendiri. Tepat resolusi tahap ini mengarah pada kualitas akhir ego dari cinta, atau mutualitas pengabdian.

Tahap 7 : Generatifitas vs Stagnasi

Selama masa dewasa (akhir 20-an tahun - 50-an tahun) kemaluan menjadi matang (dalam pengertian Freudian), membawa untuk menjadi seperti seorang ayah dan membangun bimbingan untuk generasi berikutnya. Menurut Erikson, secara sederhana keinginan untuk mempunyai anak, cukup untuk menyelesaikan tahap ini. Sebaliknya, peran aktif dan "keyakinan dalam jenis-jenis" membawa ke dalam upaya, untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk generasi mendatang. Resolusi yang gagal dari hasil tahap ini, ada rasa stagnasi atau memanjakan diri yang mencerminkan interpersonal pemiskinan. Sukses resolusi tahap ini dapat dilihat pada kualitas akhir ego perawatan, atau kepedulian terhadap orang lain.

Tahap 8 : Integritas vs Putus Asa

Akhir dewasa (setelah 50 tahun) adalah periode refleksi retrospektif, tentang kehidupan sendiri dan penerimaan akhir dari kehidupan. Jika, pada akhir siklus hidup, seseorang dapat menerima dengan rasa tanggungjawab untuk

pilihan masa lalu, dan menemukan makna dan kepuasan di jalan yang dilalui, rasa integritas tercapai. Kegagalan dalam resolusi ini menyebabkan rasa putus asa, yang mungkin ditunjukkan sebagai rasa jijik dan marah, pada sumber-sumber dari luar, tetapi tetap merupakan indikasi kontemplasi diri.

Dengan fokus pada ego daripada ID, Erikson menekankan kemampuan individu untuk mencapai penguasaan dalam setiap tahap. Erikson adalah salah satu dari beberapa psikososial developmentalis, yang melakukan studi rinci tentang perkembangan agama. Dia percaya bahwa beberapa orang sangat berkonsentrasi pada tema rohani sebagai fokus utama kehidupan mereka dan bahkan di masa kanak-kanak, menjadi dewasa menghadirkan kekhawatiran yang eksistensial, dimana biasanya lebih terkait dengan setengah baya. Mengacu pada bentuk "homo religious" (untuk "orang-orang beragama") yang digunakan, istilah ini digunakan untuk membedakan orang yang sangat spiritual, dari orang yang hanya sesuai dengan keyakinan agama konvensional. Dengan demikian, perkembangan kehidupan manusia yang seutuhnya tidak terlepas dari interaksi antar sesama, yaitu memiliki hubungan yang saling ketergantungan antar individu dengan melakukan proses komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal dengan simbol-simbol tertentu.

Johnson (1989 : 5) menjelaskan beberapa dari perhatian utama dalam teori interaksi simbol adalah dinamika-dinamika interaksi tatap muka, saling ketergantungan yang erat antara konsep diri individu dengan pengalaman-pengalaman kelompok kecil, serta proses-proses lainnya yang mencakup individu dan pola-pola interaksi dalam skala kecil. Teori interaksi simbol memusatkan perhatiannya pada hubungan antar pribadi secara mikro. Individu-individu yang saling berinteraksi masing-masing melakukan tindakan yang nyata melalui proses komunikasi dalam menguatkan hubungan di antara mereka.

Mead dalam Johnson (1989 : 11) menjelaskan bahwa manusia dapat berkomunikasi melalui isyarat sederhana yang merupakan bentuk yang paling sederhana dan yang paling pokok dalam berkomunikasi, tetapi manusia tidak terbatas pada bentuk komunikasi ini. Sebuah isyarat yang menghasilkan respon yang sama pada orang yang sedang melakukannya seperti terjadi pada individu yang saling berkomunikasi, merupakan sebuah isyarat yang berarti. Respon yang sama ini merupakan arti syarat, dan muncul arti bersama ini memungkinkan komunikasi simbol. Jadi, dalam komunikasi simbol terjadi apabila pada individu yang saling berkomunikasi memiliki respon yang sama dari komunikasi isyarat dalam interaksi mereka.

Mead menjelaskan bahwa komunikasi simbol manusia adalah bahwa dia tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik. Sebaliknya, dia menggunakan kata-kata, yakni simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar. Berlawanan dengan isyarat fisik, simbol-simbol bunyi dapat dimengerti oleh orang yang menggunakannya dalam cara yang praktis sama seperti mereka dimengerti oleh orang lain (artinya individu dapat mendengar dirinya sendiri berbicara). Dengan demikian, individu-individu yang saling berkomunikasi tersebut memiliki interaksi yang kuat antar sesama dalam menjalin hubungan sosial, solidaritas sosial, dengan memperkuat pertukaran sosial yang terjadi pada individu tersebut.

Secara sederhana definisi Pertukaran Sosial menurut B. F. Skinner adalah *as the exchange of activity, tangible or intangible, and more or less rewarding or costly, between at least two persons* (Homans 1961:13). Definisi Skinner mengenai pertukaran sosial lebih memusatkan perhatiannya pada berinteraksi antar individu, di mana individu-individu tersebut memiliki hubungan sosial yang dapat dilihat secara nyata mau maupun tidak, dan dari hubungan sosial tersebut memiliki konsekuensi imbalan maupun biaya yang “diperoleh atau dikorbankan” oleh individu dalam proses interaksi tersebut.

Dalam menganalisa pertukaran sosial antar individu dalam kelompok kecil, Homans dalam Johnson (1981 : 61) menyebutkan bahwa ada 3 (tiga) konsep untuk menjelaskan kelompok kecil dalam teori pertukaran, yaitu : kegiatan, interaksi, dan perasaan. Kegiatan adalah perilaku aktual yang digambarkan pada tingkat yang sangat kongkret. Interaksi adalah kegiatan apa saja yang merangsang atau dirangsang oleh kegiatan orang lain. Sedangkan perasaan adalah sebagai suatu keadaan yang tidak hanya bersifat subyektif, tetapi juga sebagai tanda yang bersifat eksternal atau yang bersifat perilaku yang menunjukkan suatu keadaan internal. Masing-masing ketiga konsep tersebut memiliki hubungan timbal balik, di mana kegiatan akan mempengaruhi pola interaksi dan perasaan, interaksi akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kegiatan dan perasaan, serta perasaan akan mempengaruhi timbal balik kegiatan dan interaksi.

Dalam interaksi kelompok kecil (maupun besar), pertukaran sosial akan selalu diliputi oleh dukungan dan hukuman (dalam konsep ekonomi ; *imbalan* dan *biaya*). Kehidupan sosial yang dinamis harus mengutamakan dukungan yang lebih besar dibandingkan hukuman yang diperolehnya. Thibaut dan Kelley dalam Johnson (1981 : 73) menekankan 2 (dua) tipe dukungan dan hukuman penentu yang berbeda, yaitu ; eksogen dan endogen. Faktor eksogen ada di luar hubungan itu sendiri, seperti karakteristik sosial individu dan faktor lingkungan. Sedangkan faktor endogen muncul dalam hubungan atau ada dalam interaksi individu itu secara intrinsik. Maksudnya, masing-masing anggota dalam kelompok saling mengetahui sifat dan kebiasaannya sehingga memperoleh respon dari orang lain yang melihatnya.

Untuk itu, dalam kerangka pemikiran ini, penulis mencoba untuk menghubungkan istilah pembangunan sosial dengan dinamika perilaku manusia dalam proses pembangunan nasional. Definisi pembangunan sosial yang dijelaskan oleh Midgley di atas, menjelaskan bahwa bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial dengan mengubungkannya pada proses pembangunan

ekonomi yang dinamis. Dalam mencapai pembangunan sosial yang komprehensif dan universal, dibutuhkan suatu kebijakan sosial yang dapat menjadi arahan dan juga kebutuhan bagi pelaksanaan usaha-usaha kesejahteraan sosial. Kebijakan sosial tersebut dibuat dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan yang bertujuan sebagai kontrol bagi setiap pelaku pembangunan dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Sehingga keberhasilan dalam menjalankan upaya kesejahteraan sosial, tidak hanya berdasarkan ukuran kuantitatif saja, tetapi juga berlandaskan pada penanaman nilai-nilai untuk mewujudkan pembangunan nasional yang berkarakter dan berkeadilan. Untuk itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang keterkaitan kesejahteraan sosial dengan teori sistem sosial, *life-span*, interaksi simbolis, dan pertukaran sosial dalam mencapai sebuah kehidupan masyarakat yang lebih dinamis dan berkeadilan sosial.

Pembahasan

1. Penerapan & manfaat Teori Sistem, Teori Life-span, Interaksi Simbol, Pertukaran Sosial bagi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Kemunculan teori sosial dalam mengkaji masalah-masalah sosial yang berkembang di masyarakat memiliki esensi yang dinamis dalam mengembangkan perubahan sosial. Perkembangan teori sistem, *laife-span* (rentang kehidupan), interaksi simbolis, dan pertukaran sosial merupakan gejala-gejala nyata yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat kita, dan kita bisa mengambil esensi dari kejadian yang empiris tersebut sebagai dasar meningkatkan pengetahuan yang berguna untuk mencari solusi dalam mengatasi masalah- masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Berbagai teori sosial yang dikemukakan dalam kerangka pemikiran akan menjadi dasar dalam menganalisa keterkaitan teori tersebut dengan kesejahteraan sosial. Seperti diketahui bahwa kesejahteraan sosial memiliki 3 (tiga) pendekatan, yaitu : Philantropi Sosial dan Kegiatan Amal, Pekerjaan Sosial dan Intervensi Profesional, dan Administrasi Sosial dan Pembagian Layanan Kesejahteraan. Ketiga pendekatan ini merupakan bagian dari studi kesejahteraan sosial dalam memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat. Dengan melihat perkembangan teori sosial tersebut, maka dapat dikaji lebih mendalam hubungan masalah-masalah sosial dengan teori-teori tersebut.

Di bawah ini akan dikaji lebih spesifik mengenai keterkaitan teori-teori tersebut dengan ilmu kesejahteraan sosial yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Pembahasan ini merupakan kajian dalam studi teori-praxis dalam meningkatkan pemahaman pengetahuan mengenai kesejahteraan sosial, sehingga pembahasan bisa menjadi bahan yang berkembang sebagai salah satu cara mengatasi masalah sosial yang ada, dalam upaya melakukan program kesejahteraan sosial melalui pendekatan-pendekatan yang relevan dan kontekstual.

a. Penerapan dan Manfaat Teori Sistem bagi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pendekatan kesejahteraan sosial terbagi dalam tiga kajian, yaitu : philantropi, pekerjaan/intervensi sosial, dan administrasi sosial. Teori sistem sosial seperti yang dinyatakan oleh Parson sebagai sebuah sistem pembatas dan sub-sub sistem dipandang semata-mata sebagai penghasil jasa, sumber-sumber dan fasilitas untuk satu sama lain. Sistem adaptasi mengkhhususkan diri untuk memobilisasi fasilitas, sistem pencapaian tujuan mengkhhususkan diri pada tujuan-tujuan yang mungkin pula terletak di luar sistem tersebut, sistem integrasi mengkhhususkan diri pada sistem sosial dan kultural, sedangkan sistem pemeliharaan pola dan manajemen ke tegangan menghubungkan diri dengan

sistem sosial dan sistem kepribadian. (Rex, 1985 : 90). Jika teori sistem dihubungkan dengan pendekatan administrasi sosial, maka fokus pembahasannya menekankan pada sistem pencapaian tujuan, integrasi, dan sistem manajemen. Hal ini terkait dengan kebijakan sosial yang dibuat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, di mana kebijakan sosial erat hubungannya dengan sistem atau struktur yang melingkupinya, sehingga kebijakan sosial yang dibuat juga harus memperhatikan sistem sosial yang ada dengan mempertimbangan aspek-aspek sosial di masyarakat.

Lebih dari itu, kebijakan sosial juga harus melihat sistem sosial dan budaya masyarakat setempat sebagai satu kesatuan kebijakan yang terintegrasi. Kadang kebijakan sosial yang dibuat tidak tepat sasaran dan memperoleh hasil yang sia-sia ketika tidak mengedepankan sistem sosial budaya dalam merumuskan kebijakan. Untuk itu, kebijakan sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial memiliki keterkaitan erat dengan sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Sistem sosial menjadi bahan pertimbangan sebelum membuat kebijakan sosial, sebab di dalam masyarakat terdapat struktur sosial yang perlu menjadi perhatian utama dalam menganalisa realitas sosial. Di dalam masyarakat ada nilai-nilai yang menjadi penguat rasa solidaritas sosial, baik secara formal maupun non-formal yang mempengaruhi interaksi di dalam kehidupan mereka. Sehingga kebutuhan mendasar para pengambil kebijakan perlu memperlihatkan aspek-aspek dalam sistem sosial tersebut, yang diharapkan bisa menjadikan sistem sosial sebagai dasar pembuatan kebijakan sosial ekonomi menuju kesejahteraan sosial yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembangunan.

b. Penerapan dan Manfaat Teori Life-Span

Dalam tulisannya, Erikson (1977 : 222) menjelaskan bahwa ada 8 (delapan) tahapan perkembangan manusia dalam meningkatkan kapasitas mentalitasnya. Tahapan tersebut di antaranya ; Dasar Kepercayaan vs Ketidakpercayaan,

Otonomi vs Malu dan Keragu-raguan, Inisiatif vs Rasa Bersalah, Industri vs Inferioritas, Identitas vs Kebingungan Peran, Imitasi vs Isolasi, Generatifitas vs Stagnasi, dan Integritas vs Putus Asa. Kedelapan tahapan ini bisa menjadi dasar dalam melakukan pendekatan kesejahteraan sosial, seperti Intervensi Sosial yang dilakukan oleh para pekerja sosial. Di mana pekerja sosial perlu memperhatikan perkembangan mental individu dalam menjalankan tugasnya di masyarakat.

Ketidak-berfungsian sosial individu, keluarga, maupun kelompok bisa dipengaruhi oleh perkembangan hidupnya yang tidak stabil. Anak-anak jalanan yang mencari nafkah di jalan-jalan protokol merupakan realitas sosial yang mereka hadapi dalam menjaga eksistensi hidupnya, perkembangannya cukup lambat dibandingkan anak-anak seusianya yang sudah mapan dalam keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih baik. Mental anak-anak jalanan sangat dipengaruhi oleh kekerasan lingkungan yang membentuknya, sehingga mereka cenderung lebih “liar” dibandingkan bukan anak jalanan.

Disinilah perlunya peran pekerja sosial mengetahui teori Life-Span yang memberikan sebuah gambaran perkembangan hidup. Di mana seorang pekerja sosial yang profesional memahami perilaku setiap individu yang menjadi kliennya, terutama perkembangan hidup di lingkungan di mana ia tinggal. Sebab pengaruh lingkungan sangat menentukan keberhasilan pekerja sosial melakukan intervensi sosial, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membantu pekerja sosial berhasil dalam tugasnya. Memahami setiap tahapan dalam perkembangan manusia merupakan pengetahuan yang wajib dimiliki oleh pekerja sosial, hal ini dikarenakan fungsi pekerja sosial harus memiliki pengetahuan yang lebih dalam mendampingi kliennya, keterlibatan aktif pekerja sosial terhadap klien sangat menentukan keberhasilannya sebagai pendamping menuntun klien keluar dari ketidak-berfungsian sosialnya. Sehingga peranannya sangat menentukan dalam melakukan upaya-upaya kesejahteraan sosial.

c. Penerapan dan Manfaat Teori Interaksi Simbolis

Teori interaksi simbolis juga bisa diterapkan dalam pendekatan kegiatan amal maupun intervensi sosial. Seperti yang disinggung dalam bab II bahwa perhatian utama dalam teori interaksi simbol adalah dinamika-dinamika interaksi tatap muka, saling ketergantungan yang erat antara konsep diri individu dengan pengalaman-pengalaman kelompok kecil, serta proses-proses lainnya yang mencakup individu dan pola-pola interaksi dalam skala kecil. Individu-individu yang saling berinteraksi masing-masing melakukan tindakan yang nyata melalui proses komunikasi dalam menguatkan hubungan di antara mereka.

Kegiatan amal yang telah dilakukan oleh organisasi sosial kemasyarakatan mencerminkan interaksi antar individu dalam meningkatkan kapasitas sosialnya. Mereka mampu menyumbangkan sebagian hartanya demi kepentingan membantu orang-orang yang tidak mampu. Kegiatan amal itu hasil dari komunikasi simbolis antar individu-individu yang memiliki respon yang sama dalam keprihatinannya kepada orang-orang yang tidak mampu tersebut. Selain itu, kegiatan amal juga membentuk sebuah konsep-diri sebagai sebuah kesadaran subyektif individu dalam yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya. Organisasi sosial sebagai ruang interaksi bagi individu tersebut telah membentuk sebuah konsep-dirinya sebagai individu yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap orang-orang yang tidak mampu.

Selain itu, interaksi simbolis juga harus dipahami oleh para pekerja sosial dalam mendampingi kliennya. Seorang klien yang menderita peristiwa traumatik yang dalam, harus memperoleh pendampingan serius dari pekerja sosial. Proses komunikasi simbolis maupun isyarat (verbal dan non-verbal) antara klien dan pendamping menjadi perhatian utama dalam proses pendampingan. Seorang pendamping yang memiliki ketarampilan yang baik dalam berkomunikasi dengan klien tersebut, bisa mempengaruhi proses adaptasi dan integrasi antar klien dan pendamping. Sehingga proses penyembuhan klien untuk bangkit kembali normal

menjadi tugas utama pendamping, di mana keberhasilan pendamping sangat penting dalam mengembalikan kepercayaan diri klien tersebut.

d. Penerapan dan Manfaat Teori Pertukaran Sosial

Dalam menganalisa pertukaran sosial antar individu dalam kelompok kecil, Homans menjelaskan ada 3 (tiga) konsep untuk menjelaskan kelompok kecil dalam teori pertukaran, yaitu : kegiatan, interaksi, dan perasaan. Kegiatan adalah perilaku aktual yang digambarkan pada tingkat yang sangat kongkret. Interaksi adalah kegiatan apa saja yang merangsang atau dirangsang oleh kegiatan orang lain. Sedangkan perasaan adalah sebagai suatu keadaan yang tidak hanya bersifat subyektif, tetapi juga sebagai tanda yang bersifat eksternal atau yang bersifat perilaku yang menunjukkan suatu keadaan internal.

Peranan pekerja sosial dalam mendampingi komunitas perlu melihat aspek sosial sebagai dasar pijakan pekerjaannya. Di dalam komunitas, selain memiliki sistem sosial, juga memiliki nilai-nilai solidaritas maupun kohesifitas sosial yang tinggi yang dibentuk melalui kesepakatan-kesepakatan formal maupun non-formal. Nilai-nilai inilah yang perlu dipahami dalam melakukan proses pendampingan di masyarakat tersebut, agar tidak terjadi pemicu kerenggangan yang mengakibatkan proses pendampingan mengalami kegagalan. Teori pertukaran sosial cukup sederhana, namun dalam pelaksanaannya membutuhkan energi yang cukup besar untuk dipahami karena ia terkait dengan dukungan dan hukuman dalam kehidupan sosial yang menjadi fokus perhatian para pekerja sosial.

Dukungan dan hukuman yang terjadi akan selalu ada dalam kehidupan masyarakat, baik di negara maju maupun berkembang. Sebab ini adalah realitas sosial yang berkembang dan menjadi bagian dalam nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Jika dikaitkan dengan pekerjaan sosial, dukungan dan hukuman muncul sebagai proses keberlanjutan pendampingan dalam membantu komunitas. Di mana pekerja sosial akan lebih mudah melakukan pendampingan, jika nilai-nilai solidaritas dan kohesivitas sosial itu kuat di dalam komunitas tersebut.

Kebersamaan dan keakraban menjadi bagian dari sukses atau tidaknya sebuah pendampinga, jika komunitas memiliki benih-benih perpecahan, maka sudah tentu aksi-aksi kolektivitas tidak akan tercapai sesuai tujuan. Di sinilah dibutuhkan sportivitas, di mana kelompok yang memiliki kebersamaan yang kuat akan memperoleh dukungan sosial yang besar dalam mencapai kesejahteraan sosial.

2. Keterkaitan teori-teori tersebut terhadap masalah sosial serta solusinya.

Pembahasan mengenai penerapan dan manfaat dari teori-teori di atas yang dikaitkan dengan kesejahteraan sosial memiliki berbagai sudut pandang yang beragam dari pendekatan yang dilakukan. Teori sistem sosial sangat erat kaitannya dengan kebijakan sosial yang dibuat oleh para pengambil kebijakan untuk menjalankan program-program sosial ekonomi di masyarakat. Teori Life-Span dan Interaksi Simbolis memfokuskan pada pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pekerja sosial profesional dalam melakukan pendampingan terhadap kliennya. Juga pada Teori Pertukaran Sosial sangat penting dipahami sebagai modal sosial kelompok dalam mencapai keberhasilan aksi-aksi solidaritas sosial di masyarakat.

Di bawah ini adalah salah satu contoh kasus yang bisa memberikan gambaran realitas di masyarakat yang akan dikaji dengan menggunakan teori-teori yang dibahas sebelumnya. Ini adalah kisah kegiatan swadaya masyarakat dalam pembangunan Pembangkit Listrik Mikro Hidro (PLTMH) yang dikutip dari Warta Selaras (2008 : 3)¹ yang menuliskan cerita sebagai berikut :

Nama saya I Wayan Budiarta, lebih dikenal dengan panggilan Pak Gede Adi. Saya tinggal di Dusun Gantinadi Desa Tangkura Kecamatan Poso Peisir Selatan Kabupaten Poso. Dusun saya letaknya kurang lebih 2 (dua) kilo meter dari Desa Tangkura yang dibatasi oleh Sungai Puna. Jadi, jika mau ke Dusun kami, maka harus

¹ Kisah ini dikutip dari Warta Selaras, Edisi I (Minggu ke-3, April 2008) Hal. 3 yang merupakan Buletin orang desa di Poso, Sulawesi Tengah. Buletin muncul atas inisiatif dari warga pasca konflik di Poso yang didampingi oleh Fasilitator dari Sajogyo Institute (SAINS) dalam program Reintegrasi Sosial Ekonomi pasca Konflik Poso. Tulisan dalam buletin ini adalah dari orang desa sendiri yang menceritakan kisah-kisah hidupnya pasaca konflik yang berkepanjangan sebagai ruang proses rekonsiliasi antar warga.

menyebrang sungai Puna melalui jembatan gantung.

Kehidupan masyarakat di Dusun Gantinadi memiliki mata pencaharian sebagai petani kebun, yang hidup sehari-harinya bertani. Sekarang warga banyak yang menanam kakao (cokelat) dan kelapa sebagai penghasilan kebunnya. Dulu sebelum tahun 1990an, warga masih menanam Palawija dan padi sawah, karena hasilnya yang kurang memuaskan, maka berpindah dengan tanaman kebun cokelat dan kelapa. Dengan tanaman baru ini, penghasilan warga gantinadi ada perubahan, karena harga cokelat dan kelapa cukup bagus dibanding dengan padi sawah dan palawija. Sekarang, ekonomi masyarakat gantinadi rata-rata sedikit lebih baik, dengan kerja keras berkebun dan hasil panen cokelat dan kelapa yang baik.

Sejak kami transmigrasi spontan dan tinggal di Dusun Gantinadi desa Taangkura dari tahun 1978, banyak pembangunan yang belum kami rasakan seperti di wilayah lain, misalnya : Sarana Air Bersih, Pengaspalan Jalan, Poliklinik Desa (Polindes), dan Listrik. karena letak dusun kami jauh dari jalan raya, maka pemerintah mungkin belum menyediakan sarana itu untuk dusun kami.

Cara yang kami lakukan untuk mengadakannya adalah melalui swadaya (gotong royong). Yang pertama dilakukan pembangunan sarana air bersih pada tahun 2004. Awalnya masyarakat mengambil air dari Kuala Puna dan Tokararu untuk keperluan mandi, memasak, dan sebagainya selama 26 tahun. Akhirnya masyarakat sepakat untuk membangun saluran air bersih secara swadaya. Dan itu sudah dilakukan dan dirasakan manfaatnya sampai sekarang.

Bentuk pembangunan lainnya yang dilakukan secara swadaya adalah pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) kincir. Sebelumnya kami selalu datang ke PLN dan Dinas Pertambangan dan Energi di Poso untuk meminta informasi tentang perluasan jaringan listrik ke dusun Gantinadi, namun belum ada jawaban yang pasti karena salah satu alasannya keterbatasan anggaran dari pemerintah daerah. Pada suatu hari saya dan teman-teman Gantinadi serta didampingi oleh anggota SAINS untuk belajar bersama bagaimana caranya untuk mengadakan listrik di dusun tempat saya tinggal. Akhirnya saya dan teman-teman berinisiatif untuk membuat kincir (PLTMH) secara gotong royong (swadaya) seperti yang saya lakukan dengan teman-teman saat pengadaan sarana air bersih beberapa tahun yang kami lakukan.

Akhirnya, pada tanggal 1 September 2007 saya dan temanteman kerja bakti membangun bendungan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Tokararu secara swadaya. Warga juga dikenakan biaya Rp. 1.600.000 per kepala keluarga (KK) yang dibayar secara mengangsur. Kami bekerja secara swadaya, tanpa menggunakan atau menyewa tenaga insinyur yang pakar di bidang PLTMH. Pengetahuan yang kami peroleh hanya sebatas dari hasil belajar di desa-desa lain yang sudah ada kincir. Kami hanya mendatangi dan bertanya pada orang-orang yang tahu tentang kelistrikan di Poso maupun di wilayah lain.

Sekarang warga Dusun Gantinadi sudah dapat menikmati listrik. Sejak dari 30 tahun yang lalu, penerangan di rumah-rumah hanya memakai lampu minyak tanah dan lilin. PLTMH ini mulai beroperasi pada akhir bulan November 2007 dan mampu menghasilkan energi listrik bagi masyarakat Dusun Gantinadi. Keberhasilan saya dan

teman-teman mengadakan listrik ini mempunyai kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri, walaupun listrik yang ada sekarang ini hanya cukup untuk penerangan pada malam hari dan anak-anak sekolah sudah bisa belajar dengan nyaman. Berbeda sebelum ada listrik, anak-anak hanya bisa belajar di waktu sore hari, padahal waktu itu adalah waktu yang cocok bagi anak-anak untuk bermain. Untuk kebutuhan lainnya seperti televisi, radio, dan VCD bisa digunakan di atas jam 20.00 WITA yang tujuannya untuk tidak mengganggu anak-anak belajar.

PLTMH ini juga diresmikan oleh Bupati Poso pada tanggal 24 Februari 2008 walaupun medan yang ditempuh oleh Bapak Bupati ke lokasi cukup sulit. Dalam sambutannya Bapak Bupati akan memperhatikan kelanjutan dari pembangunan PLTMH ini supaya lebih baik dan sempurna untuk bisa dinikmati oleh masyarakat di masa yang akan datang. Dan suatu saat nanti saya dan temanteman bisa memiliki dana yang lebih besar, ataupun ada bantuan dari pemerintah untuk penyempurnaan dan perbaikan kincir ini, sehingga listrik ini bisa memenuhi segala kebutuhan saya dan temantema di Dusun Gantinadi. (IWB)

a. Teori Sistem

Dalam kasus di atas terdapat sistem sosial yang dibangun oleh masyarakat atas dasar kolektivitas dan solidaritas sosial yang kuat. Mereka adalah penduduk yang melakukan transmigrasi spontan di wilayah poso yang ikut dalam kebijakan transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat. Namun, sayangnya mereka memperoleh lokasi transmigrasi yang tidak memadai dengan sarana dan prasarana yang tidak mereka peroleh seperti lokasi transmigrasi lainnya. Seperti yang dituliskan :

Sejak kami transmigrasi spontan dan tinggal di Dusun Gantinadi desa Tangkura dari tahun 1978, banyak pembangunan yang belum kami rasakan seperti di wilayah lain, misalnya : Sarana Air Bersih, Pengaspalan Jalan, Poliklinik Desa (Polindes), dan Listrik. karena letak dusun kami jauh dari jalan raya, maka pemerintah mungkin belum menyediakan sarana itu untuk dusun kami.

Kebijakan sosial yang dilakukan oleh pemerintah ternyata tidak fokus dalam pembangunan yang seutuhnya. Negara tidak melihat sistem sosial sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sub-sistem yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam kasus ini, sistem adaptasi yang mengkhususkan diri untuk memobilisasi fasilitas, menjadi perhatian utama dalam membangun sebuah sistem sosial di

masyarakat. Masyarakat membutuhkan fasilitas-fasilitas pendukung, seperti ; air, listrik, jalan, jembatan, sarana kesehatan, dan sebagainya. Namun hal itu tidak terwujud dikarenakan kebijakan sosial yang dibuat tidak menyentuh sektor-sektor itu, sehingga kehidupan masyarakat banyak memiliki keterbatasan yang disebabkan oleh kebijakan yang tidak berpihak.

Pada akhirnya, kebijakan sosial yang salah akan menghambat sistem pencapaian tujuan pembangunan itu sendiri, di mana akan berdampak pada terhambatnya tujuan-tujuan yang mungkin pula terletak di luar sistem tersebut, transmigrasi yang pada awalnya bisa meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, ternyata tidak bisa tercapai akibat keterbatasan sumberdaya yang tersedia di desa. Anak-anak tidak bisa sekolah karena sekolahnya jauh ada di kota, penduduk sering menderita sakit karena fasilitas kesehatan tidak tersedia, dan sebagainya.

Namun sebagai masyarakat yang memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi, mereka tetap mempertahankan sistem integrasi yang fokus pada sistem sosial dan kultural. Mereka masih mempertahankan sistem ini sebagai modal sosial dalam membangun kehidupan yang lebih baik, melalui proses penguatan solidaritas dan kehesivitas sosial, mereka mampu mewujudkan mimpi-mimpinya sebagai desa yang tidak mau kalah dengan desa yang sudah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap.

b. Teori Interaksi Simbolis

Proses komunikasi simbolik yang terjadi di dalam masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai dalam sistem sosial yang dianutnya, memiliki peran tersendiri dalam membangun sebuah komunikasi yang konstruktif. Kegiatan yang dilakukan oleh warga Gantinadi merupakan hasil kesadaran sosial yang diwujudkan dalam realitas kehidupan warga, melalui ; gotong royong,

musyawarah warga, swadaya, dan sebagainya. Seperti yang telah dituliskan :

Cara yang kami lakukan untuk mengadakannya adalah melalui swadaya (gotong royong). Yang pertama dilakukan pembangunan sarana air bersih pada tahun 2004. Awalnya masyarakat mengambil air dari Kuala Puna dan Tokararu untuk keperluan mandi, memasak, dan sebagainya selama 26 tahun. Akhirnya masyarakat sepakat untuk membangun saluran air bersih secara swadaya. Dan itu sudah dilakukan dan dirasakan manfaatnya sampai sekarang.

Bentuk pembangunan lainnya yang dilakukan secara swadaya adalah pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) kincir. Sebelumnya kami selalu datang ke PLN dan Dinas Pertambangan dan Energi di Poso untuk meminta informasi tentang perluasan jaringan listrik ke dusun Gantinadi, namun belum ada jawaban yang pasti karena salah satu alasannya keterbatasan anggaran dari pemerintah daerah.

Komunitas Gantinadi telah membangun konsep-dirinya sebagai sebuah komunitas yang memiliki kesadaran sosial dalam suatu wadah yang terorganisasi. Awalnya kesadaran ini muncul dari individu-individu yang memberikan simbol keprihatinannya melihat kondisi penduduknya yang dalam kesusahan. Namun, kesadaran sosial tersebut muncul secara terorganisir dalam sebuah komunitas dan membentuk sebuah konsep-diri komunitas. Keberadaan sarana air bersih dan listrik yang belum tersedia di kampungnya, maka warga secara bersama-sama membangun kedua sarana tersebut melalui gotong royong, swadaya, dan musyawarah mufakat.

Kerja sama antar individu dalam membangun prasarana umum tersebut merupakan bagian dari struktur sosial yang membentuknya. Di samping menyumbang tenaga, mereka juga menyumbang uang yang diperoleh dari hasil jerih payahnya menjual hasil panen di kebunnya. Tenaga dan uang merupakan simbol dari hasil komunikasi antar individu untuk mencapai tujuan-tujuannya, bukan sekedar komunikasi yang tanpa arah dan bermakna, namun komunikasi tersebut mewujud dalam bentuk kerja sama antar individu untuk mencapai tujuannya berdasarkan interaksi yang dibangun melalui komunikasi simbolis.

Untuk ikut serta dalam kehidupan bersama dalam komunitas tersebut, individu itu ikut menerima pandangan-pandangan bersama serta menerima sikap-sikap kehidupan bersama itu. Pembangunan PLTMH secara swadaya mencerminkan pandangan dan sikap para individu untuk berpartisipasi dalam mencapai kehidupan bersama sebagai pembentukan konsep-diri. Begitu juga dengan pembangunan Sarana Air Bersih secara swadaya yang mencerminkan pandangan dan sikap komunitas dalam berpartisipasi membentuk konsep-diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Komunitas Gantinadi mengabaikan peran-peran dari pemerintah daerah yang menangani masalah listrik maupun sarana air bersih. Sebab upaya yang dilakukan sudah melalui prosedur sesuai dengan pengajuan yang ditetapkan pemerintah, namun belum memiliki jawaban yang pasti kapan bantuan itu akan ke kampung mereka. Dengan proses yang panjang, kesadaran sosial itu muncul sebagai bentuk pewujudan komunitas yang memiliki solidaritas yang kuat.

c. Teori Pertukaran Sosial

Dalam menganalisa pertukaran sosial antar individu dalam komunitas Gandinadi, ada 3 (tiga) konsep : kegiatan, interaksi, dan perasaan yang memiliki hubungan timbal balik, di mana kegiatan akan mempengaruhi pola interaksi dan perasaan, interaksi akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kegiatan dan perasaan, serta perasaan akan mempengaruhi timbal balik kegiatan dan interaksi. Kegiatan adalah perilaku aktual yang digambarkan pada tingkat yang sangat kongkret. Interaksi adalah kegiatan apa saja yang merangsang atau dirangsang oleh kegiatan orang lain. Sedangkan perasaan adalah sebagai suatu keadaan yang tidak hanya bersifat subyektif, tetapi juga sebagai tanda yang bersifat eksternal atau yang bersifat perilaku yang menunjukkan suatu keadaan internal. Seperti dituliskan :

Akhirnya, pada tanggal 1 September 2007 saya dan temanteman kerja bakti membangun bendungan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Tokararu secara swadaya. Warga juga dikenakan biaya Rp. 1.600.000 per kepala keluarga (KK) yang dibayar secara mengangsur. Kami bekerja secara swadaya, tanpa menggunakan atau menyewa tenaga insinyur yang pakar di bidang PLTMH. Pengetahuan yang kami peroleh hanya sebatas dari hasil belajar di desa-desa lain yang sudah ada kincir. Kami hanya mendatangi dan bertanya pada orang-orang yang tahu tentang kelistrikan di Poso maupun di wilayah lain.

Pembangunan PLTMH sebagai kegiatan individu-individu di dalam komunitas dan memiliki hubungan timbal balik terhadap interaksi dan perasaan yang mereka bangun bersama-sama. Hal ini merupakan hasil dari berbagai tuntutan kelompok dan lingkungannya untuk menemukan strategi bersama dalam menyesuaikan dirinya dan lingkungannya. Sumberdaya alam yang melimpah di kampungnya, dimanfaatkan untuk kepentingan bersama melalui proses interaksi yang mendalam untuk merumuskan pembangunan PLTMH secara swadaya, di mana ide ini muncul sebagai proses kesadaran merasakan tidak punya listrik dalam jangka waktu yang lama. Kesepakatan yang telah dibuat menjadi acuan bersama untuk dipatuhi sebagai bentuk aturan dalam mengatur proses pelaksanaan pembangunan, seperti pengaturan tenaga kerja, pembayaran cicilan iuran kelompok, pembelian bahan-bahan bangunan, yang kesemuanya masuk dalam sistem yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Penerapan konsep dukungan dan hukuman tetap diberlakukan pada setiap individu dalam komunitas ini. Pembayaran uang iuran anggota dan sumbangan tenaga dalam mensukseskan pembangunan PLTMH tersebut merupakan dukungan materi untuk meningkatkan solidaritas sosial mereka. Uang yang disumbangkan ternyata tidak seberapa besarnya jika dibandingkan dengan tenaga yang dikeluarkan, sebab ketika waktu kerja tiba, anggota kelompok harus mengorbankan waktunya seharian untuk kerja bakti membangun bendungan, dan meninggalkan tugasnya untuk mengurus kebunnya masing-masing. Padahal

ketika memutuskan untuk bekerja di kebun, penghasilannya bertambah dari hasil penjualan. Namun yang mereka pilih adalah kerja bakti, sebab dengan begini kehidupan sosial mereka akan kuat bersama dengan anggota kelompok lainnya.

d. Teori *Life-Span*

Kegunaan teori rentang kehidupan (life-span) dalam mengkaji kasus ini cukup memberikan gambaran yang jelas. Erikson telah menjelaskan 8 (delapan) tahapan perkembangan manusia dalam meningkatkan kapasitas mentalitasnya. Namun dalam kasus ini, tahapan tersebut lebih memfokuskan pada tahapan perkembangan anak-anak dan remaja, yaitu : Tahap Industri vs Inferioritas pada anak-anak sekolah. Seperti yang telah dituliskan :

Keberhasilan saya dan teman-teman mengadakan listrik ini mempunyai kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri, walaupun listrik yang ada sekarang ini hanya cukup untuk penerangan pada malam hari dan anak-anak sekolah sudah bisa belajar dengan nyaman. Berbeda sebelum ada listrik, anak-anak hanya bisa belajar di waktu sore hari, padahal waktu itu adalah waktu yang cocok bagi anak-anak untuk bermain. Untuk kebutuhan lainnya seperti televisi, radio, dan VCD bisa digunakan di atas jam 20.00 WITA yang tujuannya untuk tidak mengganggu anak-anak belajar.

Sebelum pembangunan PLTMH berhasil, anak-anak sekolah mengalami ketertinggalan dalam belajar. Sepulang dari sekolah di siang hari, ia harus membantu orang tuanya di kebun ataupun di rumah memanen hasil kebun, sedangkan di sore hari ia meluangkan waktu bermain. Malam hari karena tiada listrik mereka langsung istirahat dan bangun besok pagi, jika ada tugas sekolah biasanya dikerjakan sebelum berangkat sekolah, di mana jarak sekolahnya 2-3 kilometer dari kampungnya. Anak-anak ini yang baru memasuki usia sekolah (6-12 tahun) dan terlibat dalam dunia "kesempatan" sekolah untuk jenis-jenis hal baru dari penguasaan. Yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam keterampilan baru dan tugas, mereka menginginkan pengakuan yang diperoleh dari memproduksi sesuatu. Namun, pada tahap ini mereka

cenderung pasif dan memunculkan sikap rasa rendah diri karena tidak bisa setara dengan kemampuan teman-temannya yang berasal dari kota.

Namun setelah pembangunan PLTMH ini sukses, para anak-anak mulai bisa belajar di malam hari. Mereka yang tadinya mengerjakan tugas rumah sebelum berangkat sekolah, sekarang dikerjakan di malam hari. Dalam belajarnya, mereka didampingi oleh kedua orang tuanya, untuk melihat dan memotivasi perkembangan belajar anak-anaknya. Berbeda dengan sebelumnya, orang tua biasanya berangkat ke kebun lebih dulu dibandingkan dengan anaknya berangkat ke sekolah, sehingga kurang mengontrol perkembangan belajar anak-anaknya. Sekarang keterampilan membaca sudah dibiasakan oleh anak-anak, sehingga mereka mengerti bahasa Indonesia dengan baik dan benar, kalau dulu anak-anak sulit sekali bicara bahasa Indonesia, karena kurang membaca. Keterampilan mereka ini menjadi penghargaan tersendiri bagi dirinya dan sudah tidak memiliki rasa rendah diri terhadap teman-temannya yang berasal dari kota.

Pengaturan jadwal menyalakan listrik untuk kebutuhan rumah juga menjadi salah satu proses pembelajaran bagi anak-anak. Dalam peraturan tersebut, sebelum jam 20.00 WITA setiap rumah tangga dilarang menyalakan televisi. Hal ini dilakukan untuk tidak mengganggu proses belajar anak yang sekolah. Supaya mereka bisa belajar lebih tenang, dan orang tua diharapkan bisa menemani anak-anaknya belajar. Proses perkembangan anak ketika listrik sudah menyala lebih terkontrol dengan baik, sebab ukurannya adalah mereka bisa meningkatkan keterampilannya, seperti ; membaca, menulis, bicara bahasa Indonesia, dan mengerjakan tugas-tugas rumah dari sekolah. Dengan demikian, peran PLTMH dapat mempengaruhi perkembangan hidup seorang anak yang masih dalam tahap pertumbuhan.

Kesimpulan

Kemunculan teori sosial dalam mengkaji masalah-masalah sosial yang berkembang di masyarakat memiliki esensi yang dinamis dalam mengembangkan perubahan sosial. Perkembangan teori sistem, *life-span* (rentang kehidupan), interaksi simbolis, dan pertukaran sosial merupakan gejala-gejala nyata yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat kita, dan kita bisa mengambil esensi dari kejadian yang empiris tersebut sebagai dasar meningkatkan pengetahuan yang berguna untuk mencari solusi dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Untuk itu, dalam pembahasan bab sebelumnya dapat menarik kesimpulan :

1. Berbagai teori sistem, *life-span*, interaksi simbolis, dan pertukaran sosial pada dasarnya bisa dihubungkan dengan pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial yang terbagi dalam tiga kajian, yaitu : philantropi atau kegiatan amal, pekerjaan sosial atau intervensi profesional, dan administrasi sosial atau pelayanan sosial. Ketiga pendekatan ini bisa dihubungkan dengan teori-teori tersebut berdasarkan konteks isu yang dijadikan kajian dalam merumuskan dan melaksanakan pembangunan sosial. Program intervensi sosial dengan melibatkan pekerja sosial yang profesional akan memperhatikan teori-teori tersebut sebagai dasar pijakan dalam menjalankan upaya-upaya kesejahteraan sosial.
2. Kisah sukses pembangunan PLTMH memberikan gambaran realitas sosial dikaji dengan menggunakan teori-teori sistem, *life-span*, interaksi simbolis dan pertukaran sosial. Kajian pada kasus yang spesifik ini menunjukkan bahwa struktur sosial yang lekat di dalam masyarakat tidak merubah daya juangnya untuk melakukan perubahan di desanya melalui kegiatan-kegiatan keswadayaan di dalam kehidupan masyarakat. Walaupun sistem sosial tidak mendukung dari pemerintah, namun mereka tetap memiliki nilai-nilai solidaritas yang menjadi modal sosial untuk melakukan perubahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Warta Selaras. (2008). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Edisi I, Minggu ke-3 April 2008.
- Erikson, Erik. (1977). *Childhood and Society*. Paladin Grafton Books. London.
- Homans, George C. (1974). *Social Behavior : Its Elementary Forms*. Harcourt, Brace, & Jovanovich. New York.
- Johnson, Doyle Paul. (1981). *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective Volume II*. (Penterjemah : Robert M. Z. Lawang). PT. Gramedia. Jakarta.
- Laksmo, Bambang Shergi. (1999). *Mamahami Permasalahan Akses dalam Program Penanggulangan Kemiskinan : Kajian Dimensi Lembaga dalam Pelaksanaan Program IDT di Wilayah DKI Jakarta pada Tahun Pelaksanaan Pertama 1994-1995*. Disertasi dalam bidang Sosiologi pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Midgley, James. (2005). *Social Development : The Developmental Perspective in Social Welfare*. (Editor : Khaeroni - Penterjemah : Dorita Setiawan dan Sirojudin Abbas). Ditperta Islam Departemen Agama RI. Jakarta.
- Nasikun. (1984). *Sistem Sosial Indonesia*. CV Rajawali. Jakarta
- Rex, John. (1985). *Social Conflict*. (Penterjemah : Sahat Simamora). PT. Bina Aksara. Jakarta.